

Eceng Gondok Seni Rupa Baru

Oleh : Agus Dermawan T.

Taman Ismail Marzuki, tanggal 9 sampai 20 Oktober yang lalu kembali dihiasi karya-karya Seni Rupa Baru. Biasa, seperti dulu-dulu juga yang tampil adalah sesuatu yang pertama-tama secara fisik mengejutkan. Bombastis yang agaknya senantiasa jadi warna khas karya-karya mereka, masih menempel dengan kuatnya di situ.

Masuk ruang pameran, setelah kita sebelumnya digiring oleh benda-benda 'awam' seperti kursi-kursi terbungkus plastik (bagai perdagangan kursi saja) dan 'permadani' plastik merah biru yang tergelar di luar, bak masuk istana benda-benda. Benda-benda yang disiapkan untuk memberikan sengatan rupe pada mata kita. Benda yang memajang seribu asosiasi. Benda yang menggumamkan banyak celoteh dan kritik di mulutnya.

Dalam tulisan mengenai "Lima jurus gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia" di buku "Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia" terbitan Gramedia, ada terpancang pasal begini: "Seni Rupa Baru membuang sejauh mungkin sikap 'spetalls' dalam seni rupa yang cenderung membangun 'bahasa elitis' yang didasari sikap 'avant gardisme' yang dibangun oleh imaji seniman seharusnya menyuruh ke dalam mencari hal-hal subtil (agar tidak dimengerti masyarakat, karena seniman adalah bagian dari misteri hidup?)". Gebrakan itu, atau jurus itu memang terrefleksi dalam karya-karya mereka, — tak menyuruh atau bermain misteri — meski kadang nampak cukup naif dan artifisial. Kita bisa percaya dan yakin kemampuan rupa seorang Mahin Inka yang membentuk sebuah kotak kaca yang ditembus oleh peluru-peluru lancip berwarna merah, yang mengarah pada sebuah patung bayi kecil yang tertidur tak berdaya di dasar kotak itu. Tapi ada perasaan ragu bila kita lantas ditatapkan pada sebuah panel aluminium kosong yang diletakkan di atas fondasi yang tinggi, dimana pada dasar panel terdapat tertulis kata: 'lainnya'. Ini karya Budi Salla. Seni Rupa Baru memang menasihatkan penggunaan benda-benda jadi untuk medium penyampai, tanpa usaha dituntut senirupawannya sendiri yang membuat. "Kekayaan ide atau gagasan lebih utama daripada ketampilannya master" dalam menggarap elemen-elemen bentuk", kata jurus yang lain. Tetapi panel itu sendiri memang tidak menarik dan tak kuat mendorong wibawa agar supaya tidak ditatap orang sepiantas lalu dengan perasaan melecehkan. Bagi yang pernah menonton Seni Rupa Baru 1977, bisa dibandingkan dengan "Sepeda Kumbang" B. Murni Ardhi umpamanya. Keantikan sepeda memberikan kualitas tersendiri dalam penampilan dan menunjukkan adanya sensitifitas seniman untuk menghadirkan sesuatu yang

lain.

Awal kritik ini memang ditunjang oleh penglihatan subyektif yang menyimpulkan kurang selektifnya karya-karya yang dipamerkan. Hingga mengurangi "keseruan komunikasi" yang dengan berseroangat dibina.

Peluru Kendali

Pada jam-jam pembukaan, tanggal 9 malam, beberapa 'performance' bergerak dalam ruang pameran itu. Diantaranya adalah asoran penonton yang naik ke "Mimbar Bebas" yang dibuat oleh B. Murni Ardhi, arena tinggi dengan luas kira-kira 4 meter persegi dan dibentuk bagai ring tinju berwarna merah. Penonton itu, tanpa perlu memperhatikan penonton lain melihatnya atau tidak, membaca terus teks pidato Pak Harto yang digenggamnya di tangan. Karya 'verbal' ini mengejutkan. Dan semakin menantang dengan adanya penonton yang 'berani gila'.

Karya Dede yang berupa cermin besar dengan gambar seorang kere tidur di bagian bawah cermin itu, menawarkan sebuah interaksi yang bukan main bila kita secara dekat menatap. Bayangan kita dan bayangan kemiskinan, bakal tergubah jadi kenyataan sekaligus pertanyaan. Apa yang telah terjadi. Sebuah karya yang bagus dari Jim Supangkat adalah patung kepala manusia yang hitam, rusak dan kotor dengan otak yang mencuat yang terbentuk dari instrumen peluru kendali. Imaji yang ditawarkan telah mengalir dengan sendirinya. Karya ini lebih subtil daripada karya Slamet Riyadhi yang berbentuk tengkorak tengkurap di atas dataran merah putih. Karya yang mengarah jelas ini cukup sakral, meski secara artistik mampu dipertanggungjawabkan.

Harsono yang sejak mula penampilannya dalam kench Seni Rupa Baru selalu hadir dengan karya-karya 'monumental', kali ini muncul dengan bahasa yang serupa. Sebuah peta Indonesia yang kayak berceceran di lantai. Di atasnya kain-kain bersampiran ke sana kemari. Di situ nampak tertimbun ratusan benda-benda kerupuk secara tak beraturan. Gambarnya yang memilukan barangkali mengenai kependudukan di tanah air. Karya ini bagi sebuah 'teater diam', ia bergerak dalam pijar asosiasi. Kain-kain yang dibentuk, mengarah pada gelombang laut, ombak yang menggelaikkan dan mengaharubiru.

Agus Cahyono menampilkan sebuah patung mayat dalam peti. Patung mayat tersebut berkain batik. Imaji mengerikan dengan serta merta hadir. Nemo interpretasi memang dibentakkan sampai di situ. Ia tak memberikan peluang lain. Ronald Mandag menghadirkan sebuah potret tokoh musik pop Mic Jagger lengkap dengan busana kemewahannya. Dengan memahayasi es-



Karya Harsono, penduduk dan gelombang laut mengaharubiru



Burung merah dan telur putih dalam sangkar, karya Slamet Riyadhi



Cermin Freddy Sofyan

lukisan Rembrandt karya Ronald ini terdorong untuk tak terlampau tenggelam, meski tokoh ukurannya sungguh besar. Kualitas lukisan realismenya baru menawarkan kemungkinan. Pencahayaan yang dipindahkan dari bingkai-bingkai Rembrandt itu nampak terasa kurang tajam.

Bombastis Hardi yang sering dibumbui dengan pernyataan-pernyataan sikap megaloman, memang senantiasa unik. "Calon Presiden tahun 2001", karyanya dalam pameran itu, berupa jajaran 21 gambar tubuh Bung Karno lengkap dengan atribut kebesarannya dengan kepala (wajah) Hardi sendiri. Karya tersebut berupa poster dengan sistem montase foto. Sementara itu Siti Adyati Subangun hadir antara lain dengan daun-daun eceng gondok berbunga emas. Daun-daun tersebut daun benar-benar yang diletakkan di dalam kolam kecil yang khusus dibuat dalam ruang pameran itu. Tak hanya nilai karikatural yang bisa tertangkap, tapi juga nilai artistik yang diungkapkan oleh akantuasai warna tumbuhan tersebut.

Hati-hati...

Pameran Seni Rupa Baru kali ini diikuti oleh 28 peserta. Jumlah yang semakin bertambah dibandingkan tahun 1977, penampilannya yang kedua. Gendut Riyanto, Bachtar Zainoel, Freddy Sofyan, Samsar, S. Friska, Hidayat, Danarto, Idradi Subari, Muryoto Hartoyo, Dedy Alberry, Haris Purwana, Redha Sorana, Satyagraha, Nyoman Nuarta, Pando Sudowo, Nanik Mirna adalah nama-nama selain yang sudah di-

singgung di atas.

Ajip Rosidi dalam sambutanannya mengatakan, "pada akhirnya, setelah sadar dari kejutan, orang akan mencari yang lebih bakiki. Mencari yang lebih mengendap di dasar setiap karya." Berkaitan dengan itu, untunlah karya-karya Seni Rupa Baru, terutama dari figur-figur pendahulunya, nampak semakin mantap. Walaupun ada satu dua yang agaknya tercentok jalan buntu Nanik Mirna misalnya, yang barangkali perlu saat mengaso sebentar.

Di luar itu, dalam buku besar, tertabur berbagai 'sambutan', yang umumnya bersuka-cita. Mungkin karena telah diberi sebuah tontonan yang mengotak. Antara lain, "Dunia makin tua, orang-orangnya makin gila. Tapi bagus koq! Terus jalan deh, kita angikut saja. OK. Selamat ancur-ancuran!". Atau, "Cukup lucu, aneh dan membingungkan. Juga ini, "Ternyata banyak seniman yang merasakan penderitaan rakyat bangsa kita...". "Gambar yang kayak gituan bikin derajat wanita". Ada pula yang menasehatkan, "...hati-hati sebentar lagi kejenuhan melanda".

Benar agaknya?"